

# Pengaruh Tekanan Orang Tua Terhadap Pengembangan Karir Anak Dimasa Depan

Ratna Wulandari<sup>1\*</sup>, Soraya<sup>2</sup>, Muhammad Imbang<sup>3</sup>, Shofiyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; [ratnawulandari@unismuh.ac.id](mailto:ratnawulandari@unismuh.ac.id)

<sup>2</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; [sorayayaya2004@gmail.com](mailto:sorayayaya2004@gmail.com)

<sup>3</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar; [muhdimbang364@gmail.com](mailto:muhdimbang364@gmail.com)

<sup>4</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar; [shofiya10juni@gmail.com](mailto:shofiya10juni@gmail.com)

**Abstrak.** Tekanan otoriter dari orang tua dalam menentukan arah pendidikan dan karier anak sering kali berdampak negatif pada kesehatan psikologis dan motivasi belajar remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak tekanan tersebut terhadap perkembangan karier remaja, serta mengevaluasi efektivitas intervensi konseling Client-Centered dalam membantu individu mencapai penyesuaian diri yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus tunggal klinis/psikologis. Subjek penelitian adalah seorang siswi berusia 17 tahun yang dipilih melalui purposive sampling, di mana subjek teridentifikasi mengalami kecemasan masa depan (overthinking), penurunan prestasi, dan membentuk mekanisme dualitas kepribadian akibat paksaan orang tua untuk masuk ke jurusan sains (IPA). Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui wawancara mendalam, observasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi Client-Centered yang dilandasi oleh penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) terbukti efektif memfasilitasi subjek untuk menyadari konflik internalnya secara mandiri, mereduksi kecemasan, dan memulihkan otonomi dirinya guna merencanakan komunikasi yang asertif kepada keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemulihan konsep diri remaja yang terfragmentasi akibat represi keluarga merupakan prasyarat utama dalam resolusi konflik karier, yang sekaligus menegaskan pentingnya ruang kebebasan emosional dalam menentukan masa depan anak.

**Keywords:** Tekanan Orang Tua; Pengembangan Karier; Konseling Client-Centered; Studi Kasus; Otonomi Remaja.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i1.455>

\*Correspondence: Ratna Wulandari

Email: [ratnawulandari@unismuh.ac.id](mailto:ratnawulandari@unismuh.ac.id)

Received: 10-24-2025

Accepted: 10-27-2025

Published: 10-30-2025



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

through in- depth interviews, observations. The results showed that the Client-Centered intervention, based on unconditional positive regard, proved effective in facilitating the subject to independently realize her internal conflicts, reduce anxiety, and restore her autonomy to plan assertive communication with her family. This study concludes that the recovery of a fragmented adolescent self-concept due to family repression is a primary prerequisite in career conflict resolution, which simultaneously emphasizes the importance of emotional freedom space in determining a child's future.

**Keywords:** Parental Pressure; Career Development; Client-Centered Counseling; Case Study; Adolescent Autonomy.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam mempersiapkan masa depan dan karier remaja, khususnya melalui jalur formal yang terstruktur (Wahyuni, 2021). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk mengenali potensi diri, minat, serta bakat yang dimiliki sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier di masa depan (Bangun Ario, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya, proses penentuan karier tidak selalu berjalan secara ideal. Salah satu faktor yang kerap memengaruhi adalah peran orang tua, yang dalam beberapa kasus justru berubah menjadi tekanan yang bersifat memaksa (Bun et al., 2021). Tekanan orang tua sering kali muncul dalam bentuk tuntutan terhadap pilihan akademik anak, seperti penentuan jurusan atau bidang studi yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi maupun status sosial (Solicha, 2020). Sayangnya, keputusan tersebut tidak selalu selaras dengan minat dan bakat anak. Ketidaksiuaian ini dapat menimbulkan konflik internal pada diri remaja, karena mereka berada dalam posisi dilematis antara memenuhi harapan orang tua atau mengikuti keinginan pribadi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses perkembangan diri yang sehat, khususnya dalam pembentukan identitas dan kemandirian (Pranata & Pratikto, 2023).

Secara psikologis, tekanan yang terus-menerus dari orang tua dapat berdampak signifikan terhadap kondisi emosional remaja (Ningrum, 2023). Remaja cenderung mengalami kecemasan berlebih terhadap masa depan, merasa ragu terhadap kemampuan diri, serta kehilangan motivasi dalam menjalani proses belajar (Sherlina, 2024). Selain itu, tekanan tersebut juga dapat memunculkan gejala seperti *overthinking*, rendahnya kepercayaan diri, dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Masruroh & Nurfitriyanti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang lebih mendalam (Astuti, 2024). Fenomena lain yang sering muncul akibat tekanan tersebut adalah terbentuknya kepribadian ganda (*dual behavior*). Remaja dapat tampil sebagai individu yang ceria, aktif, dan terbuka ketika berada di lingkungan sosial, seperti bersama teman sebaya. Namun, ketika berada di lingkungan keluarga, khususnya di rumah, mereka cenderung menjadi pribadi yang tertutup, pendiam, dan tertekan (Maryam, 2019). Perbedaan perilaku ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses penyesuaian diri, yang dipicu oleh kurangnya rasa aman dan kebebasan dalam lingkungan keluarga.

Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya peran lingkungan keluarga yang suportif dan komunikatif dalam mendukung perkembangan anak (Hanifah & Aini Farida, 2023). Orang tua seharusnya tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengenali potensi dirinya (Susilawati, 2020). Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap pilihan anak menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri remaja (Hasanah, 2023).

Beberapa kelompok studi sebelumnya telah mengeksplorasi penanganan masalah motivasi dan konflik keluarga pada siswa melalui berbagai pendekatan klinis. Kelompok

penelitian yang menerapkan pendekatan *Behavioral* telah menunjukkan hasil terbaik dalam memodifikasi perilaku maladaptif yang tampak (seperti kemalasan belajar) melalui tindakan spesifik yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). Di sisi lain, kelompok penelitian yang menggunakan pendekatan Realitas terbukti efektif dalam memandu individu untuk menghadapi kenyataan secara bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan di masa sekarang tanpa merugikan diri sendiri. Meskipun demikian, batasan utama dari berbagai studi terdahulu adalah kecenderungan intervensi yang masih terlalu berfokus pada gejala, bersifat direktif, dan kurang mengakomodasi ruang kebebasan emosional bagi anak yang telah lama terbelenggu oleh pola asuh otoriter.

Penelitian ini secara khusus dirancang untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menerapkan pendekatan konseling *Client-Centered*, di mana kebaruannya terletak pada metode fasilitasi humanis yang berfokus pada pemulihan otonomi diri dan penyembuhan dualitas kepribadian remaja akibat represi karier dari keluarga, sehingga memberikan manfaat ilmiah berupa pemecahan masalah yang murni bersumber dari kesadaran dan kemandirian klien

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai perkembangan individu terkait penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang problematik. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengkaji secara intensif latar belakang keadaan serta interaksi lingkungan klien, guna memberikan bantuan intervensi yang memadai agar individu tersebut dapat mencapai penyesuaian diri yang paling optimal di masa depan

## Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (*Case Study*). Pendekatan studi kasus difokuskan untuk melakukan analisis yang sangat mendalam dan intensif terhadap satu individu (Assyakurrohim et al., 2023). Studi kasus ini dimaksudkan guna memahami latar belakang keadaannya, interaksi lingkungannya, serta dampak psikologis dari tekanan orang tua terhadap pengembangan karier dan pendidikannya di masa depan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang klien perempuan, berusia 17 tahun, yang saat ini berstatus sebagai siswi kelas 12 MIA 3 di salah satu sekolah negeri yang ada di kabupaten Gowa.

Prosedur intervensi (*treatment*) yang diterapkan untuk menangani masalah klien menggunakan pendekatan konseling *Client-centered* (Berpusat pada Klien). Langkah-langkah penerapan intervensi dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis sebagai berikut; Tahap 1: Membangun Hubungan (*Rapport*). Konselor menciptakan suasana psikologis yang aman dan mendukung. Tujuannya adalah menumbuhkan keterbukaan klien dalam mengungkapkan permasalahannya tanpa rasa takut, serta menumbuhkan rasa saling percaya antara konselor dan klien. Tahap 2: Penjajakan Masalah. Konselor menerima, mendengarkan, dan membantu memperjelas perasaan-perasaan negatif yang dialami klien. Konselor mendorong klien agar bebas mengungkapkan kesedihan atau tekanan yang ia rasakan di rumah akibat tuntutan pendidikannya.

Pada tahap ini, konselor menunjukkan sikap ramah, penerimaan tanpa syarat, serta mengklarifikasi pengalaman klien. Tahap 3: Mengarahkan Pemahaman Diri. Konselor membimbing klien secara mandiri untuk terbuka terhadap pengalamannya sendiri terkait menurunnya motivasi belajar. Klien dibimbing agar yakin terhadap potensi dirinya bahwa ia sejatinya mampu merumuskan masalah dan mengatasi tekanannya secara mandiri. Tahap 4: Pencarian Solusi Secara Mandiri. Konselor memfasilitasi klien untuk mencari dan merumuskan jawaban dari dalam dirinya sendiri. Klien didorong untuk menentukan sikap dan tindakan konkret yang akan diambil untuk menghadapi masalahnya. Selama proses ini, konselor merefleksikan dan menerima jawaban positif yang diungkapkan klien. Tahap 5: Pengakhiran dan Transisi. Klien mulai bersedia untuk membuka diri sebagai bentuk pengalaman baru yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih adaptif dan positif. Saat klien telah merasa kebutuhannya terpenuhi dan menemukan solusi atas masalahnya, konselor menyimpulkan seluruh kegiatan dan proses terapi diakhiri.

Guna mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai subjek, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu: 1. Wawancara (*Interview*); Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek/klien untuk menggali informasi terkait kepribadian, latar belakang, dan perasaannya terhadap lingkungan sekitarnya (Yondris & Fitriani, 2022). Dari wawancara ini, digali dinamika kepribadian klien yang cenderung terbuka kepada teman sebayanya, namun sangat tertutup dan pendiam ketika berada di rumah. 2. Observasi; Observasi dilakukan secara langsung di sekitar kediaman klien untuk mengamati perilaku keseharian dan interaksi sosial subjek secara nyata. Hal ini dilakukan guna mencocokkan data verbal dari wawancara dengan realitas perilaku klien di lingkungan pertemanan dan keluarganya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan psikologis dan karier subjek. Secara emosional, subjek mengalami kecemasan berlebih terhadap masa depan yang ditandai dengan *overthinking*, perasaan takut gagal, serta keraguan terhadap kemampuan diri. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kepercayaan diri dan munculnya ketergantungan dalam pengambilan keputusan. Pada aspek akademik, tekanan tersebut menyebabkan penurunan motivasi belajar, rendahnya minat terhadap materi pembelajaran, serta hasil belajar yang kurang optimal karena ketidaksesuaian antara jurusan yang diambil dengan minat dan bakat subjek. Selain itu, ditemukan adanya konflik intrapsikis yang kuat antara keinginan pribadi untuk mengembangkan potensi di bidang sosial-komunikasi dengan tuntutan orang tua untuk menempuh jurusan sains. Konflik ini juga memunculkan pola perilaku dualistik, di mana subjek menunjukkan sikap terbuka, aktif, dan ekspresif di lingkungan sosial, namun menjadi tertutup, pasif, dan tertekan ketika berada di lingkungan keluarga. Lebih lanjut, hasil intervensi konseling dengan pendekatan *client-centered* menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun bersifat bertahap, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, berkurangnya tingkat kecemasan, serta munculnya keberanian subjek untuk mengekspresikan perasaan dan merencanakan komunikasi asertif dengan orang tua. Temuan ini mengindikasikan

bahwa tekanan orang tua tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, pembentukan konsep diri, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, serta wawancara diperoleh gambaran bahwa konseli mengalami permasalahan yang cukup kompleks, terutama pada aspek pribadi, pendidikan, karir, serta hubungan keluarga. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memengaruhi kondisi psikologis serta perilaku konseli dalam kehidupan sehari-hari. Konseli menunjukkan gejala seperti sering merasa khawatir terhadap hal yang belum terjadi, mudah merasa tidak percaya diri, serta mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini diperkuat dengan adanya perasaan takut gagal dan ketidakpastian dalam menentukan arah masa depan.

Selain itu, dalam aspek pendidikan, konseli mengalami penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan kurangnya minat terhadap pelajaran, kesulitan memahami materi, serta sering merasa malas mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kondisi ini berdampak langsung pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Konseli juga merasa bahwa jurusan yang diambil saat ini tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga semakin menurunkan semangat belajar.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa konseli sebenarnya memiliki potensi dalam bidang yang lebih bersifat komunikasi dan sosial, namun tidak dapat mengembangkannya karena harus mengikuti keinginan orang tua. Konseli merasa tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karir, sehingga muncul tekanan psikologis yang cukup kuat. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku konseli ketika berada di lingkungan sosial dan di lingkungan keluarga. Di luar rumah, konseli tampak aktif, ceria, dan terbuka dengan teman-temannya. Namun, ketika berada di rumah, konseli cenderung pendiam, tertutup, dan kurang mengekspresikan perasaannya. Hal ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang berasal dari lingkungan keluarga, khususnya dari orang tua. Dalam aspek hubungan keluarga, ditemukan bahwa komunikasi antara konseli dan orang tua kurang efektif. Orang tua cenderung bersifat otoriter dan lebih mengedepankan kehendak pribadi tanpa mempertimbangkan keinginan serta kondisi psikologis anak. Akibatnya, konseli merasa kurang dipahami, kurang mendapatkan dukungan emosional, serta tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karier anak, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, motivasi belajar, dan kepercayaan diri. Tekanan tersebut umumnya muncul dalam bentuk harapan yang tinggi terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan anak di masa depan. Meskipun dilandasi oleh niat baik, yaitu agar anak memperoleh kehidupan yang lebih mapan, tekanan yang berlebihan justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Tekanan orang tua sering kali tidak disertai dengan komunikasi yang terbuka dan empatik. Akibatnya, anak merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya. Dalam kondisi ini, anak cenderung menuruti keinginan orang tua tanpa benar-benar memahami atau menerima pilihan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konflik internal yang berkepanjangan, karena

terdapat ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan tuntutan dari lingkungan keluarga. Dalam kasus yang diteliti, konseli mengalami konflik batin yang cukup serius. Ia dihadapkan pada pilihan antara mengikuti minat dan bakatnya sendiri atau memenuhi harapan orang tua. Konflik ini memunculkan berbagai reaksi emosional, seperti kecemasan berlebih (*overthinking*), kebingungan, dan ketakutan akan mengecewakan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat mengganggu stabilitas emosi dan kemampuan individu dalam berpikir secara jernih. Dampak lain yang muncul adalah penurunan motivasi belajar. Konseli merasa tidak memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajarnya karena bidang yang dijalani tidak sesuai dengan minatnya. Akibatnya, muncul rasa malas, kurangnya konsentrasi, serta kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan akademik seseorang.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan karier yang menekankan pentingnya eksplorasi diri. Individu akan berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan minat serta bakatnya. Ketika kesempatan tersebut dibatasi oleh tekanan eksternal, maka proses perkembangan karier menjadi terhambat. Anak tidak memiliki kebebasan untuk mencoba dan menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Dari perspektif psikologis, tekanan orang tua yang bersifat memaksa juga berdampak pada perkembangan konsep diri (*self-concept*). Konseli menjadi ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri dan kehilangan kepercayaan diri. Ia cenderung bergantung pada keputusan orang lain, khususnya orang tua, dalam menentukan arah hidupnya. Hal ini mengindikasikan bahwa otonomi individu tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis turut memperburuk situasi yang dialami Konseling. Kurangnya komunikasi yang efektif menyebabkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Anak merasa tidak didengarkan, sementara orang tua merasa telah memberikan yang terbaik. Ketidakseimbangan ini menciptakan jarak emosional yang berdampak pada hubungan keluarga secara keseluruhan. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat perasaan negatif pada Konseling. Ia merasa tidak dihargai dan tidak dipahami, sehingga muncul perasaan tidak berarti dalam hidup. Kondisi ini berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis dan dapat berdampak lebih luas jika tidak segera ditangani dengan tepat.

Dalam konteks pendidikan, ketidaksesuaian antara jurusan yang dipilih dengan minat Konseling menjadi faktor utama menurunnya prestasi akademik. Konseling menjalani proses belajar secara terpaksa, sehingga tidak mampu mencapai hasil yang optimal. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka berisiko menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan karier di masa depan. Melalui pendekatan Konseling, khususnya pendekatan *client centered*, mulai terlihat adanya perubahan positif pada diri Konseling. Konseling menjadi lebih terbuka dan mulai memahami permasalahan yang dihadapinya. Meskipun demikian, dalam hal pengambilan keputusan dan perencanaan karier, Konseling masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan membutuhkan waktu, dukungan yang berkelanjutan, serta lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, peran konselor dan orang tua sangat penting dalam membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tekanan otoriter dari orang tua dalam menentukan arah pendidikan terbukti memberikan dampak psikologis dan akademik yang merugikan bagi remaja. Tekanan tersebut secara signifikan memicu kecemasan masa depan (*overthinking*), penurunan motivasi belajar, serta mendorong terbentuknya mekanisme pertahanan diri berupa dualitas kepribadian, di mana anak menutupi tekanan emosionalnya di rumah dengan bersikap sangat terbuka di lingkungan pertemanannya. Penerapan intervensi Konseling dengan pendekatan *Client-Centered* terbukti sangat efektif dalam menangani krisis otonomi pada subjek. Melalui proses terapeutik yang dilandasi oleh empati dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), subjek berhasil memulihkan kembali kepercayaan dirinya yang sempat terabaikan. Pendekatan ini berhasil membimbing subjek untuk menyadari secara mandiri akar masalahnya, mereduksi kecemasan, serta memunculkan keberanian dan kemandirian untuk merencanakan komunikasi asertif kepada orang tuanya. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa kemandirian dan kesuksesan karier anak tidak dapat dicapai melalui paksaan, melainkan membutuhkan ruang kebebasan berekspresi dan dukungan emosional dari keluarga. Sebagai rekomendasi, bagi orang tua diharapkan agar lebih mengedepankan pola asuh yang demokratis dan dialogis dalam memfasilitasi minat bakat anak. Sementara itu, bagi pihak sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK), disarankan untuk terus proaktif mendeteksi siswa yang mengalami penurunan motivasi secara drastis dan menyediakan ruang Konseling humanis yang berpusat pada pemulihan otonomi siswa.

## Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Astuti, W. (2024). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional- Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 380–394.
- Bangun Ario, M. F. (2023). *Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2021). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.
- Hanifah, R., & Aini Farida, N. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Journal of Islamic Studies*, 1(c), 24–33.
- Hasanah, U. dan S. M. (2023). *Kepercayaan Diri Pada Remaja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga di SMP Negeri 2 Lhokseumawe*. 9(2).
- Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial: Penerapan dalam Permasalahan Sosial*.
- Masrurroh, A., & Nurfitriyanti, M. (2022). *Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. 80, 103–110.

- 
- Ningrum, R. I. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua dengan gangguan kesehatan mental pada remaja 1,2,3*. 4(3), 197–203.
- Pranata, D., & Pratikto, H. (2023). *Penyesuaian diri pada remaja : Bagaimana peranan kelekatan orang tua ? Pendahuluan*. 2(3), 342–352.
- Sherlina, A. P. (2024). *Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dalam Menghadapi Masa Depan*. 3, 989– 997.
- Solicha, N. F. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menentukan Pilihan Kuliah Anak*. 4(2), 8–17.
- Susilawati, N. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted)*. 2(2), 135–146.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press.
- Yondris, & Fitriani, W. (2022). *Assessment Awal dalam Konseling: Literatur Review*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 577–582.